

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kehidupan pada zaman modern ini, manusia mengenal konsep negara, bangsa, dan etnis. Ketiga konsep tersebut memainkan peran penting dalam hidup manusia modern. Pengertian negara dapat dilihat pada tulisan Weber (1919) berjudul *Politics as a Vocation* menyebutkan bila negara merupakan sebuah komunitas manusia yang sukses mengklaim monopoli kekuatan kekerasan yang sah dalam suatu wilayah tertentu. Dalam paragraf berikutnya di buku yang sama, Weber menambahkan bahwa negara adalah hubungan dominasi manusia kepada sesamanya, hubungan didukung oleh maksud suatu kekerasan yang sah (Geping, 2008). Didasarkan pada tulisan Norkus (2004), *Max Weber on Nations and Nationalism: Political Economy before Political Sociology*, Weber menyatakan bahwa bangsa sebagai berikut: “Sebuah komunitas berbasiskan pada perasaan, yang mana keadaan adalah memenuhi keadaan ekspresi; maka, umumnya dapat membawa keadaan tersebut.”. Weber, dalam *An Analysis of Max Weber's Theory Of Ethnicity* oleh Jackson (1983), Weber mendefinisikan kelompok etnis sebagai suatu sikap kepercayaan terhadap aktor-aktor sosial dalam keturunan yang sama berdasarkan perbedaan ras dan budaya, di antara faktor-faktor lain. Sehingga dalam pengertian ini, etnis memayungi ras dan kebudayaan sebagaimana dipahami oleh konteks modern.

Tiga konsep tersebut; negara, bangsa, dan etnis memainkan peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat di berbagai belahan dunia. Berbagai macam negara, bangsa, dan etnis saling berinteraksi dalam dinamika sosial. Interaksi ini menghasilkan dua hasil; interaksi positif dan interaksi negatif.

Negara-negara tersebut terbentuk akibat interaksi sejarah di dalam lingkup tiga konsep tersebut, dan ini termasuk Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Indonesia merupakan negara majemuk. Menurut Rahardjo (2010), dalam *Memahami Kemajemukan Masyarakat Indonesia*, disebutkan bahwasanya Masyarakat Indonesia, secara demografis maupun sosiologis adalah masyarakat majemuk dengan ciri-ciri kemajemukan ini adalah adanya keberagaman budaya yang terlihat dalam perbedaan bahasa, etnis, dan keyakinan agama, bersamaan dengan itu kebiasaan dan kustom kultural lain. Indonesia merupakan satu dari 193 negara di dunia yang secara sah bergabung dengan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Berdasarkan analisis dari James D. Fearon, Indonesia menempati posisi 30 dalam diversifikasi etnis dalam *Ethnic Fractionalization* dengan skor mencapai 0.735300 (Alesina, 2003).

Melihat betapa majemuknya Indonesia bila dibandingkan dengan 193 negara lainnya, kehidupan di dalam masyarakatnya dipenuhi oleh tantangan untuk menstabilkan kemajemukan ini. Keberagaman ini pula adalah hal yang disebutkan sebagai Multikultur. Dalam bahasa Inggris, Multikultur disebut *Multiculture* dan terdiri dari 2 kata, *Multi* dan *Culture*. Menurut *Oxford Languages*, *Multi* memiliki definisi lebih dari satu, sementara *Culture*, menurut Koentjaraningrat (1969) dalam *Rintangan-Rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia*, merupakan suatu sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan cara belajar. *Culture* inilah yang kemudian menjadi identitas etnis, bangsa, dan serta negara. Indonesia, bangsa multikultural, mendorong rasa kebersamaan dan keragaman masyarakat dengan mengadopsinya

melalui tujuan hidup tertulis pada motto Indonesia; *Bhinneka Tunggal Ika*.

Masyarakat Indonesia bersifat multikultural dan Negara memiliki hak untuk melindungi dan memajukan kebudayaan di dalam Indonesia sebagaimana telah dinyatakan dalam pasal 32 UUD 1945, berbunyi; Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradapan dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Teori tidak selalu didukung oleh praktik yang ideal. Indonesia memiliki permasalahan diberbagai sektor di dewasa ini; ekonomi, politik, sosial, budaya, dan agama. Namun di antara semua itu, terdapat permasalahan yang sangat membahayakan kepada persatuan dan kesatuan Indonesia, yaitu permasalahan antara etnis (suku-bangsa) yang menjadi lawan utama akan ditegakkannya nilai-nilai multikulturalisme dan idealismenya.

Permasalahan tersebut muncul ke permukaan dalam bentuk kekerasan antara etnis di Indonesia. Dalam perjalanan sejarah Indonesia, telah diberikan kasus-kasus demikian yang tidak hanya mengakibatkan korban jiwa dan rasa kehilangan pada dua kelompok, atau lebih, etnis yang saling berkonflik di daerah itu, namun juga mendorong disintegritas kebangsaan di daerah konflik tersebut. Konflik dan antar etnis dapat disebabkan oleh berbagai macam alasan. Setiap alasan konflik itu unik, bergantung dengan keadaan daerah tempat konflik tersebut terjadi. Konflik di masyarakat dapat disebabkan oleh suatu polarisasi di lingkungan yang secara terus menerus terjadi. Polarisasi sosial ini menyebabkan masyarakat terpisah didasarkan pada penggolongan tertentu dan dapat menyebabkan ketidakpercayaan timbul antara kelompok tersebut yang berbeda sehingga meletus kekerasan terbuka; dikenal dengan konflik etnis (Suharno,

2006).

Pulau Kalimantan telah menjadi rumah bagi dua konflik kekerasan antar etnis. Peristiwa ini dikenal sebagai konflik Sambas dan konflik Sampit, terjadi pada tahun 1999 dan 2001. Kejadian konfrontasi antar etnis ini memberikan suatu kejutan terhadap bangsa Indonesia. Di sejarah Kalimantan Barat, beberapa konflik telah dicatat sejak tahun 1950-an antara pendatang Madura dengan masyarakat asli, Dayak. Konflik Sambas ini unik dikarenakan, tidak seperti sebelum-sebelumnya, konflik ini melibatkan suku Melayu dan suku Madura. Konflik Sambas merupakan suatu konflik murni dikarenakan kesempatan ekonomi di daerah tersebut, dan bukan dilatarbelakangi oleh keagamaan dan kebudayaan. Akar permasalahan mengenai konflik Melayu dan Madura dapat dilacak pada tahun 1992 dengan petani jeruk Melayu dengan perusahaan Bimantara Citra Mandiri (BCM) yang memonopoli pasar jeruk.

Mengalami tekanan ekonomi ini, mereka pula harus berhadapan dengan tekanan persaingan dari orang-orang Madura, yang dinilai pendatang dan ingin menguasai perekonomian dengan cara dominasi melalui kekerasan. Persaingan antara kedua kelompok ini didukung juga oleh pekerjaan mereka yang sama; petani dan buruh. Akibat pekerjaan yang sama ini, banyak perebutan dan kompetisi antara kedua kelompok, terutama dalam tanah pertanian dalam bidang usaha dan persaingan dalam sektor informal. Hubungan ekonomi antara Melayu dan Madura bermula baik, namun dalam perkembangannya di mana orang Madura bekerja untuk pemilik tanah Melayu, banyak masyarakat Madura menolak untuk dipindahkan sehingga mendorong keluar pemilik tanah Melayu. Menjelang timbulnya konflik di tahun 1999, orang-orang Madura yang datang ke

Sambas tidak memiliki tanah sedikitpun, berhasil menguasai 6.694,88 Ha berdasarkan data Pemda Tingkat II Kabupaten Sambas (Jaya, 2018).

Konflik Sampit merupakan konflik antara masyarakat Madura dengan Dayak. Peristiwa ini bukan suatu peristiwa isolasi. Konflik etnis di Sampit telah terjadi sejak dekade 60-an. Di mana pada tahun 1972, seorang gadis Dayak diperkosa oleh pemuda Madura, dimana kasus ini diselesaikan secara damai. Kemudian terjadi kejahatan pembunuhan di tahun 1982, dilakukan oleh orang Madura terhadap orang Dayak, dimana pelaku tidak tertangkap tanpa adanya hasil hukuman jelas. Di tahun 1996 kemudian, pengeroyokan terhadap dua pemuda Dayak terjadi, dilakukan oleh pemuda Madura sehingga mengakibatkan kematian pemuda Madura, dan dua pemuda Dayak tersebut dihukum. Kemudian di tahun 2000, terjadi dua kasus di mana pemuda Dayak menjadi korban pembunuhan dan kekerasan dari pemuda-pemuda Madura (Alexandra, 2018). Sejarah kekerasan demikian ini menjadikan konflik Sampit sebagai klimaks dari kekerasan antar etnis yang terjadi selama beberapa dekade. Kebudayaan dianggap menjadi dasar pecahnya konflik dalam masyarakat yang berbeda-beda.

Perbedaan dapat dilihat dalam etnis Madura yang dikenal sebagai masyarakat yang bekerja keras sekaligus memiliki loyalitas dan solidaritas kepada kelompok etnisnya yang kuat dikarenakan warga Madura hidup mengelompok sesama warga Madura saja, yang sebagian besar hidup dalam desa-desa terpisah dari etnis lainnya. Kemudian ketidakmampuan masyarakat Madura untuk berakulturasi dengan suku Dayak membuat hubungan asing di antara kedua masyarakat. Menurut Soemardjan (2001), suku-suku lain yang merupakan pendatang selayaknya Madura mampu untuk berakulturasi

dengan suku Dayak, sehingga mereka dapat bekerjasama atau setidaknya hidup berdampingan dengan suku Dayak. Selain itu, masyarakat Dayak menganggap bahwasanya lahan atau tanah warisan leluhur mereka haruslah dipertahankan, namun kerap kali mereka menjadi korban tipu daya masyarakat pendatang, disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Dayak. Perilaku dan tindakan masyarakat pendatang ini, khususnya Madura yang datang untuk mencari lahan sebagai penyambung hidup menimbulkan sentimen sendiri kepada orang Dayak yang menganggap pendatang Madura sebagai pencuri dan mencoba untuk menjarah tanah milik mereka (Alexandra, 2018).

Secara perlahan, sentimen ini mendorong masyarakat Dayak merasa termarginalisasi dan terpinggirkan di tanah mereka sendiri, didorong oleh bagaimana masyarakat pendatang lebih sukses dari mereka, serta tanah yang kerap kali direbut oleh warga pendatang. Ketidakadilan pun kerap kali dilakukan oleh aparat pemerintahan terhadap masalah antara penduduk Dayak dan Madura. Apabila masyarakat Madura melakukan pelanggaran hukum, maka hukuman terhadap pelanggar akan diberikan hukuman yang ringan dan tidak sesuai dengan apa yang diperbuat. Melainkan, bila masyarakat Dayak yang melakukan, maka mereka akan mendapatkan hukuman yang berat (Alexandra, 2018). Kasus Sambas dan Sampit memberikan suatu contoh bagaimana konflik dapat timbul dari kemultikulturalan di Indonesia, memakan korban nyawa dan kejiwaan yang mengakibatkan masyarakat Madura harus meninggalkan Sampit secara besar-besaran.

Konflik sosial adalah suatu hal yang harus diekspektasi dalam suatu lingkungan multikultural. Perbedaan bahasa, budaya termasuk kustom tradisi

antara dua suku atau lebih, hingga perbedaan agama yang dibawa oleh suku tersebut mendorong kekerasan sosial. Preferensi ekonomi, seperti yang terjadi dalam konflik Sambas antara suku Melayu dan Madura menjadi penguat bila perlakuan tidak adil dalam mengembangkan ekonomi dapat juga menjadi katalis dalam menciptakan kekerasan etnis. Di sini kelurahan Kampung Bugis tampil sebagai wilayah multikultural dengan hubungan baik dan damai antara pendatang dan penduduk lokal.

Kampung Bugis merupakan suatu kelurahan di Kabupaten Buleleng, Singaraja, Bali. Kelurahan Kampung Bugis berada di wilayah dataran rendah yang jatuh di dalam wilayah Kabupaten Buleleng, lokasinya berbatasan secara langsung dengan pantai (Pantai ini menghadap ke Laut Bali). Di wilayah timur terdapat sungai yang berbatasan dengan Kampung Bugis, yaitu Tukad Buleleng. Di sebelah selatan, Kampung Bugis berbatasan dengan Kampung Kajanan, sementara di sebelah timur berbatasan dengan Kampung Baru, dan di sebelah barat dibatasi oleh Kampung Anyar.

Penduduk Kampung Bugis, berdasarkan data di Potensi Desa dan Kelurahan (2020), menyatakan bahwa penduduk laki-laki berjumlah 2.047 jiwa, sementara penduduk perempuan berjumlah 2.228. Sehingga total penduduk adalah 4.275 jiwa dengan jumlah kepala keluarga mencapai 1.449 KK. Dalam sektor pendidikan masyarakat Kampung Bugis, kebanyakan dari mereka tamat SMP/ sederajat dengan jumlah 437 orang, dengan pendidikan tertinggi adalah S2/ sederajat dengan jumlah 2 orang (laki-laki). Dalam sektor pencaharian; mayoritas masyarakat Kampung Bugis mengemban pekerjaan Karyawan perusahaan swasta dengan 200 orang bekerja dibidang tersebut. Selain pekerjaan

ini, terdapat pekerjaan lain yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Bugis, antara lain: pedagang keliling, PNS, PRT, peternak, nelayan, montir, dan juga pengusaha. Mayoritas masyarakat Kampung Bugis menganut agama Islam, dengan jumlah 1.650 jiwa. Penganut agama lain (dari keempat agama yang disahkan oleh Pemerintah Indonesia, selain Islam) pun ada di Kampung Bugis, penganutnya berada di bawah 500 jiwa.

Masyarakat Kampung Bugis merupakan masyarakat multikultur. Mereka terdiri dari banyak etnis, hidup berdampingan dalam satu wilayah. Di antara penduduk Kampung Bugis, mayoritas penduduknya berasal dari etnis Jawa dengan jumlah 1960 jiwa. Etnis Bugis dengan jumlah 1999 jiwa menyusul di belakang, kemudian masyarakat lainnya yang mencapai 749 terdiri dari etnis-etnis berikut; Minang, Sunda, Madura, Bali, Banjar, Makassar, dan Mandar. Dapat dilihat bahwa masyarakat Jawa dan Bugis merupakan mayoritas di wilayah Kampung Bugis. Kedua etnis ini memberikan pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat di Kampung Bugis, terlebih dengan bagaimana Kampung Bugis memiliki populasi Muslim yang besar. Selayaknya daerah Sampit dan Sambas, Kampung Bugis merupakan suatu wilayah multikultur. Dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang berbeda satu sama lain.

Penelitian mengenai kelurahan Kampung Bugis telah banyak ditemukan mengenai kebudayaan dan masyarakatnya. Beberapa penelitian tersebut berasal dari bidang studi sejarah dan sosiologi. Penelitian sejarah berjudul *Dinamika Kampung Bugis Di Kota Singaraja Buleleng Bali Pasca Kemerdekaan Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di SMA* (2022) oleh Sukmarini dan penelitian sosiologi dengan judul *Studi Kebertahanan Identitas Etnik Bugis*



*Dalam Masyarakat Multikultural Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi Di SMA (2020)* oleh Azura. Kedua penelitian memainkan peran dalam mengidentifikasi struktur masyarakat Bugis dan lingkungan sejarah dan budaya kelurahan Kampung Bugis. Kedua penelitian berfokus kepada zaman tertentu atau kelompok tertentu saja; zaman kemerdekaan dan kelompok etnis Bugis. Kehidupan masyarakat Kampung Bugis merupakan keadaan sosial berkontur. Multikulturalisme kelurahan Kampung Bugis harus dilihat melalui lensa umum, menampakkan hubungan antara satu etnis dan etnis lain dengan fokus. Etnis-etnis lain harus diikuti dalam membangun penelitian tentang multikulturalisme tersebut, sehingga akan terbentuk suatu penjelasan komperhensif mengenai sejarah kebudayaan lokal.

Pendidikan memainkan peran penting dalam mendorong karakter siswa. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penamaan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan (Omeri, 2018).

Multikulturalisme penting untuk dijadikan sebagai sumber belajar. Menyesuaikan Kurikulum Merdeka kelas X pada tingkat SMA dengan Capaian Pembelajaran (CP) kelas X di mana peserta didik mampu memahami konsep dasar kerajaan Islam; menganalisis serta mengevaluasi kerajaan Islam dalam ruang lingkup lokal, nasional, dan global; menganalisis serta mengevaluasi kerajaan Islam dalam dimensi masa lalu, masa kini, dan masa depan; menganalisis serta mengevaluasi kerajaan Islam dari pola perkembangan, perubahan, keberlanjutan, dan keberulangan menganalisis serta mengevaluasi

kerajaan Islam secara diakronis (kronologi) dan sinkronis. Penyebaran Islam, dan budaya pendatang, berpadu dengan budaya Bali, menciptakan kehidupan multikultur, berperan penting dalam mengembangkan perilaku positif dan memposisikan anak didik sebagai agen transformasi masyarakat dalam membangun bangsa. Daripada itu dilakukan penelitian akan kebudayaan multikultur di wilayah Kampung Bugis dengan judul **Migrasi Suku Bugis Sebagai Peletak Dasar Nilai-Nilai Multikulturalisme Di Kampung Bugis Buleleng Bali Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Sejarah Di SMA.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

- 1.2.1 Bagaimana jejak historis suku Bugis ke Kampung Bugis Buleleng?
- 1.2.2 Apa saja jejak historis yang menjadi peletak dasar nilai-nilai multikulturalisme di Kampung Bugis?
- 1.2.3 Bagaimana potensi nilai-nilai multikulturalisme Kampung Bugis sebagai sumber belajar di SMA?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

- 1.3.1 Untuk mengetahui jejak historis suku Bugis ke Kampung Bugis?
- 1.3.2 Untuk mengetahui jejak historis yang menjadi peletak dasar nilai-nilai multikulturalisme di Kampung Bugis.
- 1.3.3 Untuk mengetahui potensi multikulturalisme Kampung Bugis sebagai sumber belajar di SMA.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: secara teoretis dan secara praktis.

#### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Dalam penelitian ini diharapkan pembaca dapat mengetahui dan mengenal sejarah awal Kampung Bugis dimulai dari kedatangan suku-suku Bugis di tanah yang sekarang menjadi kelurahan Kampung Bugis. Kemudian diketahuinya nilai-nilai multikulturalisme di kehidupan masyarakat Kampung Bugis Modern, serta dampaknya dalam perjalanan sejarah Kampung Bugis, hingga di masa sekarang.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### **1. Peneliti Lain**

Dalam penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan semangat serta minat dan menambah wawasan bagi menghasilkan penelitian sejenis di kelurahan Kampung Bugis. Penelitian ini dapat digunakan sebagai suatu rujukan penelitian yang memiliki keterkaitan dengan kebudayaan multikultur dan nilai-nilai multikulturalisme di kelurahan Kampung Bugis serta mengetahui potensinya bila digunakan sebagai sumber belajar di tingkat SMA.

##### **2. Kelurahan Kampung Bugis**

Dalam penelitian ini diharapkan menghasilkan tulisan sejarah yang bermanfaat untuk dijadikan sebagai sebuah sumber literatur dalam mendorong pengetahuan sejarah mengenai Kampung Bugis dan sejaranya yang multikultur, khususnya kepada masyarakat Kampung Bugis dalam menanggapi persoalan konflik antar etnis kedepannya.

### 3. Pemerintah Kabupaten Buleleng

Dalam penelitian ini diharapkan menghasilkan suatu penulisan sejarah yang dapat digunakan sebagai sumber literatur sejarah Kabupaten Buleleng yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran pendidikan multikulturalisme di sekolah tingkat SMA kelas XI berdasarkan Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang menghargai kemajemukan dan multikulturalisme.

### 4. Jurusan Sejarah, Sosiologi, dan Perpustakaan

Dalam penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan jumlah literatur mengenai kebudayaan multikulturalisme di Kampung Bugis sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman kepada mahasiswa lain untuk mempelajari multikulturalisme di Kampung Bugis untuk mengetahui kompetensinya digunakan sebagai sumber belajar multikulturalisme di tingkat SMA.

